

INTELEKTUAL
JURNAL FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MEDAN AREA

Jurnal Intelektual
Volume 4 No.1 Maret 2009
ISSN: 1907 414x

SUSUNAN REDAKSI

PELINDUNG

Yayasan Pendidikan Haji Agus Salim

Rektor Universitas Medan Area

Penanggung Jawab

Dekan Fakultas Psikologi Universitas Medan Area

Ketua

Rahmi Lubis, M.Psi.

Wakil Ketua

Zuhdi Budiman, S.Psi.

Dewan Penvunting

Dra. Irna Minauli, M.Si.

Annawati D.P., M.Si

Penvunting Pelaksana

Nini Sri Wahyuni, M.Pd.

Afisah W.L., M.Si.

Dra. Nuraini, S.Psi. M.Si

Pelaksana Tata Usaha

AFrida Lubis, S.Sos.

Iswardi Lubis, S.Sos.

Izin Terbit

ISSN 1907 414X

Alamat Redaksi/ Tata Usaha

Fakultas Psikologi Universitas Medan Area

Jalan Kolam No. 1 Medan Estate Telp. 061 77366878 Fax 9061 7366998

Email : psikologi@uma.ac.id Website: www.uma.ac.id

Pengantar Redaksi

Puji syukur kita panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa berkat rahmat dan ridho-Nya sehingga Jurnal Ilmiah Intelektual Fakultas Psikologi Universitas Medan Area Volume 4 Nomor 1 bulan Maret tahun 2009 dapat diterbitkan.

Jurnal ini adalah bagian dari program kerja Fakultas Psikologi yang berfungsi sebagai forum ilmiah yang bertujuan untuk memotivasi akademisi dan mahasiswa sekaligus media sosialisasi ataupun penyebarluasan hasil-hasil penelitian di lingkungan Universitas Medan Area.

Dengan terbitnya jurnal ini diharapkan member manfaat yang besar bagi para pembaca maupun para peneliti khususnya dalam peningkatan kualitas akademik dan diharapkan juga menambah ilmu pengetahuan, wawasan, dan pemahaman tentang betapa pentingnya penelitian ilmiah dilakukan.

Pada kesempatan ini kami ucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah berpartisipasi dan mendorong terlaksananya penerbitan Jurnal Ilmiah Intelektual ini terutama kepada para penulis dan peneliti. Disampaikan pula harapan agar jurnal ini dimanfaatkan semaksimal mungkin sebagai wadah dalam melaksanakan Tri Dharma Perguruan Tinggi yang meliputi bidang pendidikan pengajaran, pengabdian kepada masyarakat, dan penelitian.

Medan, Maret 2009

Redaksi

HUBUNGAN ANTARA PENGETAHUAN TENTANG KESEHATAN REPRODUKSI DENGAN PERILAKU SEKS PRA-NIKAH DI YAYASAN PERGURUAN TELADAN BINJAI

DAFTAR ISI

	Halaman
SUSUNAN REDAKSI	i
PENGANTAR REDAKSI	ii
DAFTAR ISI	iii
Hubungan Antara Pengetahuan Tentang Kesehatan Reproduksi Dengan Perilaku Seks Pra Nikah Di Yayasan Perguruan Teladan Binjai	1
<i>Kemali Syarif</i>	
Hubungan Antara Komunikasi Interpersonal Dalam Keluarga Dengan Interaksi Sosial Pada Siswa SMK Telkom Shandy Putra Medan	9
<i>Aman Simare Mare</i>	
Hubungan Antara Komunikasi Orang Tua dengan Kecerdasan Emosional Siswa SMA N 8 Medan	17
<i>Nasrun</i>	
Hubungan Komunikasi Interpersonal Orangtua-Anak Dengan Perilaku Seks Siswa SMA Kelas II Taman Siswa Pematang Siantar	25
<i>Januar Tambunan</i>	
Identifikasi Sikap Orangtua Terhadap Pemenuhan Kebutuhan Perhatian Pada Anak Autisme Di Yayasan Tali Kasih Medan	33
<i>Andy Chandra</i>	
Hubungan Kreativitas dengan Prestasi Belajar Siswa SMU Negeri 1 Sipirok	43
<i>Nurmaida Irawani Siregar</i>	
Hubungan Interaksi Orangtua Dengan Anak Terhadap Munculnya Kenakalan Remaja Di Kalangan Siswa SMA Negeri 11 Medan	51
<i>Mustika Tarigan</i>	
Hubungan Antara Persepsi Terhadap Kemanfaatan dan Persepsi terhadap Kemudahan Fasilitas WIFI-HOT SPOT Dengan Penggunaan Fasilitas WIFI-HOT SPOT Pada Mahasiswa Program Studi Akuntansi Politeknik Negeri Medan	60
<i>Rahmi Lubis</i>	
Hubungan Antara Dukungan Sosial Dengan BurnOut Syndrome Pada Polisi Lalu Lintas Poltabes Medan	69
<i>Nini Sri Wahyunui</i>	

HUBUNGAN KOMUNIKASI INTERPERSONAL ORANG TUA-ANAK DENGAN PERILAKU SEKS SISWA SMA KELAS II TAMAN SISWA PEMATANG SIANTAR

*Janwar Tambunan

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan Komunikasi Interpersonal Orang Tua-Anak dengan perilaku seks siswa SMA Taman Siswa Pematang Siantar.

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif analitik dengan menggunakan teknik analisis Product Moment. Adapun yang menjadi sasaran penelitian sebanyak 410 orang dengan sampelnya 62 orang yang diperoleh melalui acak.

Hasil penelitian ini menunjukkan hubungan yang tinggi antara Komunikasi Interpersonal Orang Tua-Anak dengan perilaku seks siswa SMA Taman Siswa Pematang Siantar, dengan demikian hipotesa penelitian ini diterima.

Kata Kunci : Komunikasi Interpersonal, Perilaku Seks.

A. PENDAHULUAN

Kehidupan remaja yang unik sungguh menarik. Banyak hal tak terduga dari diri remaja mencuat kepermukaan. Kesempatan memperoleh pendidikan dan meningkatnya teknologi informasi lebih banyak bagi mereka. Sayangnya, disamping manfaat positif dari semua itu, pengaruh negatifnya lebih cepat diserap kaum remaja dari pada yang baiknya. Seperti perilaku seks bebas yang kian merajalela, pemakaian obat terlarang dari ganja sampai ekstasi dan yang lebih khusus tentang maraknya hubungan seks pranikah di kalangan remaja saat ini. (Jon dan Lim, 1996).

Dampak yang lebih jauh menurut Well (dalam Faturrochman, 1990), pada awal peningkatan aktivitas seks pada remaja berakibat meningkatnya kehamilan pada remaja dan pengguguran. Kedua hal ini yang merisaukan banyak orang tua dan masyarakat, karena ditinjau dari segi kesehatan sangat tidak menguntungkan. Resiko yang dihadapi remaja karena kehamilan yang dilanjutkan dengan melahirkan atau dihentikan melalui jalan pengguguran sangat tinggi, yaitu sakit atau kematian.

Menurut Billy (dalam Faturrochman, 1990) bahwa dalam

psikologis, perilaku seks sebelum menikah juga membawa pelakunya mengalami perubahan-perubahan. Hal ini berdasarkan hasil studi yang dilakukannya, ditemukan bahwa pelaku hubungan seks sebelum menikah biasanya mengalami semacam penurunan aspirasi, dimana keadaan ini dapat menyebabkan menurunnya motivasi untuk belajar. Oleh karena itu tidak mengherankan bahwa banyak di antara remaja mengalami penurunan dalam prestasi akademis.

Masalah seks pada remaja bukan saja mencemaskan remaja sendiri tetapi juga orang tua dan pemerintah. Masalah seks ini pada hakikatnya lebih banyak menimbulkan beban psikologis pada diri remaja dari pada akibat-akibat fisiknya. Seperti kasus sepasang remaja, lela dan indra bercinta, mengakhiri hidup mereka dengan bunuh diri di rel kereta api. Perbuatan nekat itu terpaksa dilakukan semata-mata untuk menutupi aib orang tuanya karena ia dan pacarnya telah berbuat yang mestinya belum waktunya mereka lakukan (Sarwono, 2003).

Kebebasan pergaulan antara jenis kelamin yang berbeda pada remaja, dapat dengan mudah dilihat dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian yang dilakukan oleh Fakultas Psikologi Universitas Indonesia,

respondennya adalah remaja kelas dua SLTA di Jakarta. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa diantara remaja yang sudah berpacaran, ternyata diatas 93% pernah berpegangan tangan dengan pacarnya, 61,6% pernah berciuman untuk remaja pria dan 39,4% untuk remaja wanita, 2,32% pernah meraba payudara untuk pria, sedangkan yang pernah untuk memegang alat kelamin 7,1% untuk pria dan 1,0% untuk wanita serta yang pernah berhubungan seks dengan pacarnya 2,0% untuk pria, sedangkan untuk wanita tidak ditemukan (Sarwono, 1981).

Selanjutnya hasil penelitian yang dilakukan oleh Sarwono (2003), di Kabupaten Pati, Jawa Tengah. Penelitian dilakukan pada remaja usia 15-27 tahun dengan 251 responden pria dan 141 responden wanita. Hasilnya tidak setinggi penelitian yang dilakukan oleh Fakultas Psikologi UI di Jakarta, remaja yang pernah berciuman 28,83% saling meraba tubuh 10,20% saling membuka baju dan yang berhubungan seks 1,53%.

Penelitian ini menunjukkan adanya kecenderungan pergeseran atau berkurangnya norma dikalangan remaja. Hal ini terjadi pada umumnya mereka yang memasuki usia remaja tanpa pengetahuan yang memadai tentang seks dan selama hubungan pacaran berlangsung, pengetahuan itu bukan saja bertambah akan tetapi bertambah dengan informasi yang salah. Selanjutnya disebabkan orang tua menganggap tabu membicarakan seks dengan anak-anaknya dan jarang hubungan orang tua-anak sudah terlanjur jauh sehingga anak berpaling ke sumber-sumber lain yang tidak akurat, seperti film-film dan majalah porno atau pornografi dan yang lebih khusus pada teman (Sarwono, 2003).

Dari hasil penelitian diatas dapat diketahui bahwa terjadinya perilaku seks dikalangan remaja, antara lain disebabkan oleh informasi yang tidak akurat seperti, dari teman, film-film atau majalah porno, pornografi dan yang lebih khusus adalah

kurangnya komunikasi antara orang tua dan remaja.

Dengan adanya komunikasi yang terbuka, remaja dapat bertanya atau berdiskusi tentang cara-cara berpacaran. Agar remaja tidak perlu pacaran dengan cara sembunyi-sembunyi, karena antara orang tua dengan anak telah terjalin satu pengertian berdasarkan komunikasi dua arah. Sebaliknya, tanpa adanya komunikasi, maka anak dikhawatirkan akan lepas kendali (Syraswati, 1995).

Sulitnya komunikasi, khususnya dengan orang tua, pada akhirnya akan menyebabkan perilaku seksual yang tidak diharapkan (Sarwono, 2003).

Selanjutnya Sarwono (2003) mengatakan pentingnya peranan keluarga dan orang tua dalam melakukan kontrol terhadap kecenderungan munculnya perilaku negatif dalam masalah seks ini. Lebih lanjut fungsi ini akan berjalan secara baik bila diikuti dengan komunikasi yang baik terhadap anak-anaknya. Jangan lagi memandang masalah seks ini sebagai suatu hal yang tabu untuk dibicarakan dengan anak.

Sikap mentabukan untuk membicarakan seks ini tidak hanya terdapat pada orang tua saja, tetapi juga pada anak-anak itu sendiri. Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Jensen (dalam Sarwono, 2003) terhadap pelajar-pelajar wanita yang hamil menunjukkan bahwa hampir semua responden yang diteliti tidak tertarik bahkan jijik mendengarkan lelucon-lelucon tentang seks atau gambar-gambar pria yang tanpa busana dan lebih penting lagi mereka tidak pernah membaca buku-buku porno. Namun mereka tidak terangsang oleh banyaknya rangsangan yang sampai pada mereka, akan tetapi oleh Jensen dibuktikan lebih lanjut bahwa terangsangnya mereka untuk berhubungan intim adalah karena fantasi-fantasi sendiri tentang kemesraan dan cinta, jika mereka mempunyai pacar diproyeksikan pada pacarnya.

Ditinjau dari pandangan Psikoanalisis, tabunya pembicaraan

mengenai seks tentunya disebabkan seks dianggap sebagai sumber pada dorongan-dorongan naluri di dalam "id". Dorongan-dorongan naluri seksual ini bertentangan dengan dorongan "moral" yang ada dalam "super ego", sehingga harus di tekan, tidak boleh dimunculkan pada orang lain dalam bentuk tingkah laku terbuka. Remaja (dan juga orang dewasa) pada umumnya tidak ingin mengakui aktivitas seksualnya dan sangat sulit untuk diajak berdiskusi tentang seks, terutama sebelum mereka melakukan hubungan seks untuk yang pertama kalinya. Tabu-tabu ini mempersulit komunikasi (Rogel dan Zuechlke dalam Sarwono, 2003).

Dengan demikian bahwa sikap mentabukan seks pada remaja hanya mengurangi kemungkinan untuk membicarakannya secara terbuka akan tetapi tidak menghambat hubungan seks itu sendiri. Sebuah penelitian yang dilakukan Blomquist (dalam Sarwono, 2003) mengungkapkan bahwa di Amerika Serikat dan Finlandia, frekuensi remaja yang sudah aktif secara seksual lebih banyak dikota-kota besar dan terjadi pada remaja yang hubungan dengan orang tuanya sangat terganggu atau dikalangan remaja berkulit hitam yang keadaan sosial-ekonomi dan tingkat pendidikannya tergolong rendah.

Berdasarkan uraian di atas dan melihat kenyataan dalam kehidupan sehari-hari, penulis ingin melakukan suatu penelitian tentang komunikasi interpersonal orang tua-anak yang dihubungkan dengan kecenderungan perilaku seks pada remaja.

B. KAJIAN PUSTAKA

a. Perilaku Seks Remaja

1. Pengertian Perilaku Seks

Seks adalah bagian dari kehidupan manusia. Sesuatu yang ada tidak bisa ditolak. Sesuatu yang muncul dan bisa menimbulkan berbagai masalah apabila tidak dikendalikan, diatur dan diredam secara baik.

Berikut ini akan dikemukakan beberapa batasan-batasan tentang seks dan

perilaku seks menurut para ahli. Seperti yang dikemukakan oleh Gunawan (1993) bahwa seks sebagai keadaan anatomis dan biologis hanyalah pengertian sempit dari apa yang dimaksudkan dengan seksualitas. Pengertian seksualitas adalah keseluruhan kompleksitas emosi, perasaan, kepribadian dan sikap seseorang yang berkaitan dengan perilaku serta orientasi seksualnya.

Sarwono (1986), memberikan pengertian bahwa seksualitas adalah suatu istilah yang mencakup segala sesuatu yang berkaitan dengan seks. Dalam pengertian ini aspek seksualitas terbagi dua yaitu :

1.1 Seks dalam arti sempit berarti kelamin.

1.2 Dalam arti luas berarti segala hal yang terjadi sebagai akibat (konsekuensi) dari adanya perbedaan jenis kelamin.

Selanjutnya akan dikemukakan beberapa pengertian perilaku seks menurut para ahli, seperti yang dikemukakan oleh Faturochman (1992), bahwa perilaku seks sebenarnya merupakan perilaku yang wajar dalam arti sebagian besar manusia pada akhirnya akan mengalaminya. Perilaku seks melibatkan orang lain berarti perilaku seks merupakan perilaku sosial. Seperti perilaku sosial yang lain, maka perilaku seks dalam kehidupan sosial diatur dengan norma yang berlaku. Salah satu norma yang mengatur perilaku seks menyatakan bahwa hubungan seks bisa dilakukan dalam lembaga perkawinan.

Selanjutnya Moerthiko (1993) mengatakan bahwa perilaku seks adalah pernyataan dari keseluruhan reaksi seksual yang berdasarkan kepada faktor-faktor biologis, psikologis dan faktor sosial. Sementara Kartono (1992) mengatakan bahwa perilaku seksual adalah hubungan seksual yang dilakukan antara pria dan wanita dan juga yang dilakukan dua individu yang berjenis kelamin sama

Adapun pengertian perilaku seks menurut Sarwono (2003) adalah segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual, baik dengan lawan jenis maupun dengan sesama jenis. Bentuk-bentuk tingkah laku ini bermacam-macam mulai

dari perasaan tertarik sampai tingkah laku berkencan, bercumbu dan bersenggama. Objek seksualnya bisa berupa orang lain, orang dalam khayalan atau diri sendiri.

Selanjutnya Tobing (1993) mengatakan perilaku seks merupakan bagian dari keseluruhan pribadi manusia yang mencakup mulai dari sifat, reaksi, emosi dan sikap seseorang terhadap dirinya sebagai laki-laki atau perempuan terhadap lawan jenisnya.

Menurut Sarwono (1984) perilaku seksual merupakan hasil dari proses belajar dan faktor lingkungan sangat menentukan sifat aktivitas seksual pria dan wanita.

Sedangkan Rasyd (1989) berpendapat bahwa perilaku seksual adalah salah satu kebutuhan bagi setiap individu dewasa dan apabila tidak terpenuhi akan menimbulkan ketegangan-ketegangan jiwa pada individu yang bersangkutan. Tetapi perilaku seksual ini bukan saja terjadi pada orang dewasa tetapi juga terjadi pada remaja, dimana remaja memiliki dorongan yang kuat untuk mendekati lawan jenisnya. (Mappieare, 1982). Ini disebabkan karena adanya kematangan seks disertai adanya gejala yang bersumber pada dorongan seks tersebut. Dorongan seks itu sendiri adalah suatu dorongan yang merupakan sifat yang terdapat pada setiap makhluk hidup termasuk remaja. Dorongan ini sendiri tidak diperoleh remaja melalui proses belajar, melainkan bawaan yang sudah ada sejak lahir, walaupun pernyataannya dalam bentuk-bentuk tingkah laku tentu saja dipelajari dan disesuaikan dengan norma-norma masyarakat yang berlaku (Sarwono, 1991).

2. Faktor-faktor Penyebab Timbulnya Masalah Seksual Pada Remaja

Menurut Sarwono (2003), ada lima faktor penyebab timbulnya masalah seksual pada remaja yaitu :

- 2.1 Meningkatnya Libido Seksual
- 2.2 Penundaan Usia Perkawinan
- 2.3 Tabu-Larangan
- 2.4 Kurangnya Informasi Tentang Seks
- 2.5 Pergaulan Yang Makin Bebas

b. Komunikasi Interpersonal Orang Tua-Anak

1. Pengertian Komunikasi Interpersonal
Komunikasi merupakan kegiatan dalam kehidupan manusia yang ditandai dengan pergaulan diantara manusia dalam keluarga, lingkungan masyarakat, sekolah, tempat kerja, organisasi sosial dan sebagainya. Semuanya ditunjukkan tidak saja pada derajat suatu pergaulan, frekuensi bertemu, jenis relasi, mutu dari interaksi-interaksi diantara mereka tetapi juga terletak pada seberapa jauh keterlibatan diantara mereka satu dengan yang lainnya dan saling mempengaruhi. Proses pengaruh mempengaruhi ini merupakan suatu proses bersifat psikologis dan karenanya juga merupakan permulaan dari ikatan psikologis antara manusia yang memiliki suatu pribadi dan memberikan peluang bakal terbentuknya suatu kebersamaan dalam kelompok yang tidak lain merupakan tanda adanya proses sosial (Liliweri, 1991).

Menurut Barnlund (dalam Liliweri, 1991) bahwa komunikasi interpersonal biasanya dihubungkan dengan pertemuan antara dua orang atau lebih yang terjadi secara sangat spontan dan tidak berstruktur. Selanjutnya menurut Roger (dalam Liliweri, 1991) bahwa komunikasi interpersonal merupakan komunikasi dari mulut ke mulut yang terjadi dalam interaksi tatap muka antara beberapa pribadi. Selanjutnya Tan (dalam Liliweri, 1991) mengatakan bahwa komunikasi interpersonal adalah komunikasi tatap muka antara dua orang atau lebih.

Selanjutnya menurut Lawrence (dalam Loise, 1992) komunikasi interpersonal dinyatakan efektif bila pertemuan komunikasi merupakan hal yang menyenangkan bagi komunikan.

Menurut Effendi (1986), bahwa komunikasi interpersonal dianggap paling efektif dalam upaya mengubah sikap, pendapat atau perilaku seseorang karena sifatnya dialogis berupa percakapan dipengaruhi oleh unsur-unsur kesamaan, keterbukaan, sikap positif dan rasa empati.

Unsur-unsur ini akan mengembangkan kualitas hubungan sosial yang bertujuan mencapai saling pengertian. Dalam komunikasi interpersonal ini dibutuhkan kesediaan belajar besar dari komunikator untuk mengenal komunikan secara keseluruhan. Selanjutnya untuk membina komunikasi interpersonal diperlukan adanya kepekaan pengertian, dapat membaca, mendengar dan melihat apakah komunikasi yang dilakukan menarik perhatian komunikan atau tidak.

2. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Komunikasi Interpersonal

Rakhmat (2001), menyimpulkan pendapat para ahli tentang tiga faktor yang mempengaruhi komunikasi interpersonal yaitu :

2.1 Percaya

Ada tiga faktor utama yang dapat menumbuhkan sikap percaya yaitu : menerima, empati dan kejujuran.

2.1.1 Menerima

2.1.2 Empati

2.1.3 Kejujuran

Menurut Baron dan Byrne (dalam Rakhmat, 2001) ada dua hal tentang kejujuran yaitu :

2.1.3.1 Sejauh mana pernyataan orang itu menyimpang dari pendapat yang populer dan diterima orang.

2.1.3.2 Sejauh mana orang itu memperoleh keuntungan dari diri sendiri dengan pernyataannya itu.

2.2 Sikap Supertif

2.3 Sikap Terbuka

Menurut Buhrmester, dkk (dalam Nashori, 2000) bahwa aspek-aspek komunikasi tersebut :

1. Aspek Kemampuan Berinisiatif
2. Aspek Kemampuan Asertif
3. Aspek Kemampuan Memberikan Dukungan Emosional
4. Aspek Kemampuan Dalam Mengatasi Konflik

C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan pada siswa SMA Taman Siswa Pematang Siantar yang terletak di jalan Kartini No. 18, dengan waktu \pm 3 bulan.

Adapun yang menjadi populasi adalah siswa kelas II yang berjumlah 410 orang, dengan jumlah sampel sebanyak 62 orang yang diperoleh melalui acak. Data untuk penelitian ini diperoleh melalui angket dalam bentuk skala Likert, dengan alternatif jawaban sangat setuju, setuju, tidak setuju dan sangat tidak setuju, baik untuk item Favourable maupun Unfavourable.

Sedangkan Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan teknik analisis Product Moment dari Person.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Perhitungan Koefisien Korelasi Antar Variabel Penelitian

Dalam penelitian ini hipotesis diuji dengan menggunakan analisis korelasi Product Moment yaitu hubungan antara Komunikasi Interpersonal Orang tua-Anak (X) dengan Kecenderungan Perilaku Seks Siswa (Y).

Dari hasil analisis korelasi diperoleh r_{xy} adalah sebesar 0,595 sedangkan nilai r_{tabel} pada taraf signifikansi 5% dengan $N = 62$ adalah 0,250, dengan demikian $r_{xy} > r_{tabel}$ atau $0,595 > 0,250$. Dengan demikian hipotesis penelitian yang menyatakan ada hubungan yang signifikan antara Komunikasi Interpersonal Orang Tua-Anak dengan kecenderungan Perilaku Seks Siswa kelas II SMA Taman Siswa Pematang Siantar diterima.

2. Perhitungan Uji Keberartian

Perhitungan uji keberartian koefisien diperoleh $t_{hitung} = 5,738$ sedangkan $t_{tabel} = 2,000$. Ternyata $t_h > t_t$ ($5,738 > 2,000$). Hal ini berarti hipotesis nol (H_0) yang menyatakan tidak terdapat hubungan yang berarti antara Komunikasi Interpersonal Orang Tua-Anak dengan Kecenderungan Perilaku Seks Siswa ditolak. Dengan demikian hipotesis penelitian yang menyatakan terdapat

hubungan yang berarti antara Komunikasi Interpersonal Orang Tua-Anak dengan Kecenderungan Perilaku Seks Siswa kelas II SMA Taman Siswa Pematangsiantar diterima. Hasil perhitungan selengkapnya dapat dilihat pada lampiran 16.

3. Temuan Penelitian

Dari analisis deskriptif ditemukan bahwa secara umum Komunikasi Interpersonal Orang Tua-Anak di SMA Taman Siswa Pematangsiantar berada pada kategori tinggi yaitu sebesar 41,935%. Untuk Perilaku Seks Siswa berada pada kategori kurang yaitu sebesar 35,484%. Dari hasil analisis korelasi Product Moment ditemukan harga koefisien korelasi antara variabel Komunikasi Interpersonal Orang Tua-Anak dengan variabel Kecenderungan Perilaku Seks Siswa sebesar 0,595 hasil ini dikonsultasikan dengan r tabel pada taraf signifikansi 5% = 0,250 ternyata r hitung > r tabel atau 0,595 > 0,250 dengan demikian hipotesis yang menyatakan ada hubungan yang signifikan antara Komunikasi Interpersonal Orang Tua-Anak dengan Kecenderungan Perilaku Seks Siswa Kelas II Taman Siswa Pematangsiantar teruji kebenarannya dalam penelitian ini.

4. Pembahasan Penelitian

Hasil penelitian ini mengungkapkan ada hubungan yang signifikan antara Komunikasi Interpersonal Orang Tua-Anak dengan Perilaku Seks diterima. Hal ini memberikan arti : semakin tinggi Komunikasi Interpersonal Orang Tua-Anak maka Kecenderungan Perilaku Seks Siswa akan semakin rendah pula. Dari hasil penelitian ditemukan bahwa tingkat kecenderungan masing-masing variabel sebagai berikut :

1. Tingkat kecenderungan Komunikasi Interpersonal Orang Tua-Anak berada pada kategori tinggi, untuk itu perlu dipertahankan dan lebih ditingkatkan guna meredam Perilaku Seks Siswa tersebut.

2. Tingkat kecenderungan Perilaku Seks Siswa berada pada kategori kurang, untuk itu perlu dipertahankan Komunikasi Interpersonal Orang Tua-Anak guna menekan Perilaku Seks Siswa agar semakin baik.

Sesuai dengan hasil penelitian ini, dimana ditemukan bahwa subjek yang terdiri dari para siswa-siswi sekolah SMA Taman Siswa Kelas II memiliki Komunikasi Interpersonal yang tinggi antara orang tua dan anak, hal tersebut menyebabkan perilaku seks mereka secara umum merendah. Hasil penelitian ini berarti juga membuktikan bahwa komunikasi merupakan kebutuhan vital dalam suatu keluarga disamping faktor-faktor yang lain. Kenyataan ini juga sesuai dengan pendapat Sarwono (2003) yang menyatakan komunikasi dalam keluarga dapat mengatasi konflik yang sering timbul diantara anak (terutama remaja) dengan orang tua tentang seks. Dengan adanya komunikasi yang efektif tersebut seorang anak tidak akan mencari informasi yang menyesatkan yang diperoleh dari orang lain atau teman.

Oleh karena itu untuk mencegah terjadinya perilaku negatif dalam masalah seks ini, maka keluarga khususnya orang tua mempunyai peran yang penting untuk melakukan kontrol terhadap anak-anaknya (remaja) yang dapat dilakukan melalui komunikasi yang efektif dengan anak. Karena sulitnya komunikasi khususnya dengan orang tua, akhirnya akan menyebabkan perilaku seks yang tidak diharapkan.

Sesuai dengan hasil penelitian ini, maka hipotesis yang diajukan dapat diterima. Untuk mengetahui lebih jauh faktor yang berhubungan dengan Komunikasi Interpersonal Orang Tua-Anak dengan Perilaku Seks Siswa perlu diadakan penelitian lebih lanjut dengan mengikut sertakan variabel yang lebih kompleks.

E. SIMPULAN

1. Setelah data diperoleh, diolah dan dianalisis maka disimpulkan bahwa rata-rata Komunikasi Interpersonal Orang Tua-Anak (X) = 87,355 dengan $SD = 18,623$. Sedangkan rata-rata Perilaku Seks Siswa (Y) = 79,210 dengan $SD = 14,821$.
2. Dari analisis data diperoleh nilai korelasi $r_{hitung} = 0,595$ maka dapat disimpulkan korelasi antara X terhadap Y tinggi.
3. Dari pengujian hipotesis yang menggunakan analisis regresi linier sederhana maka didapat kesimpulan penelitian sebagai berikut : hubungan yang signifikan antara Komunikasi Interpersonal Orang Tua-Anak dengan Kecenderungan Perilaku Seks Siswa Kelas II SMA Taman Siswa Pematangsiantar

DAFTAR PUSTAKA

- Arikonto, S. 2003. Prosedur Penelitian. Jakarta : PT. Bina Aksara.
- Efendi, O. C. 1986. Dinamika Komunikasi. Bandung : Remaja Karya.
- Faturochman. 1992. Sikap dan Perilaku Seksual Remaja di Bali. Laporan Penelitian. Yogyakarta : Fakultas Psikologi UGM.
- Gunawan FX. Rudi. 1993. Filsafat Sex. Yogyakarta : PT. Bentang Intervisi Utama.
- Jon dan Lim, 1996. Potret Buram Remaja Kita. Majalah Matra. Edisi November.
- Kartono, K. 1992. Patologi Sosial Jilid I. Edisi Baru. Jakarta : CV. Rajawali.
- _____, 1995. Psikologi Anak (Psikologi Perkembangan). Bandung : CV. Mandar Maju.
- Liliweri, A. 1991. Komunikasi Antar Pribadi. Bandung : PT. Citra Aditya Bakti.
- Mappiare, A. 1982. Psikologi Remaja. Surabaya : Penerbit Usaha Nasional.
- Moerthiko. 1993. Gangguan dan Kelainan Seks. CV. Aneka.
- Rakhmat, J. 1991. Psikologi Komunikasi. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Rasyid, I. M. 1989. Mahligai Perkawinan Butir-Butir Mutiara Cinta. Pekalongan : Bahagia-Batang.
- Sarwono, S. W. 1981. Seksualitas dan Fertilitas Remaja. Jakarta : CV. Rajawali.
- _____, 1984. Perkawinan Remaja. Jakarta : PT. Sinar Agape.
- _____, 1986. Peranan Orang Tua dalam Pendidikan Seks. Jakarta : Penerbit CV. Rajawali Pres.
- _____, 1991. Psikologi Remaja. Jakarta : Penerbit CV. Rajawali Pres.
- _____, 2003. Psikologi remaja. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- Syaraswati. 1995. Pacaran itu Perlu. Majalah Kartini. No. 545.
- Tobing, L. N. 1993. Berbagai Penyimpangan Perilaku Seks Remaja Dewasa ini. Seminar. (tidak diterbitkan). Medan.